

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi yang berdampak pada keterlibatan mereka dalam kehidupan bergereja, termasuk dalam membangun hubungan spiritualitas. Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki tanggung jawab untuk melayani semua anggotanya, termasuk penyandang disabilitas. Namun, dalam realitas pelaksanaan *marturia* di Gereja Toraja Jemaat Sarambu, metode yang digunakan masih belum sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara, sehingga belum memberikan dampak terhadap spiritualitasnya. Pelayanan gereja selama ini cenderung menyamakan metode pelayanan rohani kepada semua jemaat tanpa memperhatikan kebutuhan khusus penyandang disabilitas. Dalam konteks inilah, *marturia* yang merupakan bagian dari panggilan gereja perlu dengan menyesuaikan metode kepada kondisi penyandang disabilitas.

Penelitian ini berfokus pada pencarian metode yang tepat dalam melaksanakan *marturia* kepada penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara agar memberi dampak bagi spiritualitas. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan metode *marturia* yang tepat

sehingga benar-benar membangun spiritualitas penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara di Gereja Toraja Jemaat Sarambu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memaparkan metode yang tepat dalam melaksanakan *marturia* agar memberi dampak bagi spiritualitas penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu teologi. Selain itu, menjadi acuan maupun memberi manfaat praktis bagi gereja dalam meningkatkan pelayanannya kepada penyandang disabilitas.

Landasan teori yang digunakan tentang disabilitas yang diartikan sebagai keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik yang dialami seseorang, yang menghambat partisipasi secara penuh dalam kehidupan. Penyandang disabilitas memiliki martabat sebagai ciptaan Allah menurut gambar dan rupa-Nya (*Imago Dei*). Pandangan Alkitab dan Gereja Toraja menekankan bahwa penyandang disabilitas adalah umat Allah yang layak dihargai, dilibatkan, dan diberdayakan. Spiritualitas bagi penyandang disabilitas bukan bergantung pada kondisi fisik, melainkan pada relasi pribadi mereka dengan Allah. Kisah-kisah seperti Bartimeus dan orang tuli dalam Injil menunjukkan bahwa Tuhan Yesus menyapa setiap orang sesuai kebutuhan dan keterbatasannya, termasuk melalui sentuhan dan kehadiran yang personal. Spiritualitas mereka bertumbuh melalui ibadah, persekutuan

kasih, dan pelayanan, dengan bantuan indra lain serta dukungan dari orang-orang disekitarnya.

Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki tugas *marturia* yang berlaku bagi semua orang termasuk penyandang disabilitas. Namun, dalam pelaksanaannya, *marturia* kepada penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara harus dilakukan dengan metode yang tepat sesuai dengan kebutuhannya. Gereja perlu menyediakan fasilitas yang ramah disabilitas, menggunakan bahasa isyarat, alat bantu dengar, pengajaran membaca bibir, serta berkolaborasi dengan ahli sesuai dengan pandangan Elen Claudia. Metode pelayanan ini sebagai wujud nyata kasih Allah yang inklusif. Dengan demikian, gereja dapat mewujudkan *marturia* yang berdampak pada pertumbuhan spiritualitas penyandang disabilitas secara khusus penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan dan menganalisis metode *marturia* yang tepat agar memberi dampak terhadap spiritualitas penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara di Gereja Toraja Jemaat Sarambu Klasis Sangalla'. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Sangalla' Utara, Lembang Leatung Matallo, dan dilaksanakan selama bulan Mei hingga Juni 2025. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan, dengan informan utama terdiri dari pendeta, penatua, diaken, serta keluarga penyandang

disabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber. Keseluruhan proses dirancang secara sistematis dan berurutan melalui jadwal penelitian dari tahap pengajuan judul hingga ujian skripsi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Gereja Toraja Jemaat Sarambu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman Majelis Gereja terhadap disabilitas sudah mencakup pada aspek keterbatasan secara fisik, mental, maupun intelektual. Meskipun demikian, masih ditemukan penggunaan istilah yang kurang tepat seperti cacat atau tidak sempurna yang secara teologis perlu diubah sebab seluruh manusia termasuk penyandang disabilitas adalah ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya. Dalam hal pelayanan gereja terhadap penyandang disabilitas, Gereja Toraja Jemaat Sarambu telah menunjukkan kepedulian dengan memberikan bantuan materi (Uang) setiap tahun dan melaksanakan ibadah di rumah penyandang disabilitas. Pelayanan ini menjadi wujud kasih dan perhatian gereja, namun pelayanan tersebut masih bersifat terbatas pada aspek fisik dan belum memikirkan mengenai kebutuhan rohani, terutama dalam hal pendampingan spiritualitas secara khusus. Terkait keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan gereja, penyandang disabilitas belum pernah diikutsertakan secara aktif. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa

keterbatasan yang mereka alami dan belum adanya kesadaran untuk melibatkan penyandang disabilitas. Padahal, dalam tubuh Kristus, semua anggota memiliki peran dan nilai yang sama pentingnya, dan keterbatasan bukanlah alasan untuk mengesampingkan keberadaan mereka dalam pelayanan dan kehidupan bergereja.

Spiritualitas penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara tetap nyata dan hidup dalam dirinya, meskipun tidak diekspresikan seperti orang pada umumnya. Mereka memiliki hubungan dengan Tuhan yang tampak dalam kehadiran mereka dalam ibadah dan kehidupan sosial. Namun, keterbatasan dalam komunikasi menjadi tantangan bagi gereja dalam melayani dan menyampaikan Injil. Gereja Toraja Jemaat Sarambu menyadari pentingnya *marturia* bagi semua orang, termasuk penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara, tetapi hingga saat ini belum memiliki pendekatan khusus yang sesuai. Oleh karena itu, gereja perlu mulai memikirkan dan menggunakan metode pemberitaan Injil sesuai kebutuhan penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara, seperti penggunaan bahasa isyarat, pelatihan membaca bibir, menyediakan alat bantu dengar dan menjalin kerja sama dengan lembaga atau tenaga ahli yang kompeten seperti rehabilitasi berbasis masyarakat (RBM). Pelayanan yang demikian tidak hanya mencerminkan kasih, tetapi juga menyatakan kebenaran Injil secara utuh

sebab Injil bisa tersampaikan, sehingga dapat memberi dampak bagi spiritualitas penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara.

## **B. Saran**

### 1. Lembaga Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Melihat referensi mengenai disabilitas yang masih sangat minim, sebaiknya perlu ada penambahan referensi terkait dengan disabilitas.

### 2. Majelis Gereja

Sebaiknya Majelis Gereja memberi perhatian terhadap spiritualitas penyandang disabilitas dengan memikirkan dan seharusnya menggunakan metode yang berbeda dalam memberitakan Injil kepada penyandang disabilitas terkhusus penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara bahkan memanfaatkan tempat penanganan khusus penyandang disabilitas dalam melaksanakan *marturia* apabila Majelis Gereja tidak mampu dalam melaksanakan metode yang berbeda bagi disabilitas.

### 3. Lembaga Gereja Toraja

Sebaiknya lembaga Gereja Toraja juga memberi perhatian terhadap spiritualitas penyandang disabilitas dengan memberi petunjuk bagi Majelis Gereja dalam melaksanakan *marturia* terhadap penyandang disabilitas bahkan memperlengkapi dengan metode pemberitaan Injil ketika ada yang mampu untuk melaksanakannya bagi penyandang

disabilitas secara khusus penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara.

#### 4. Peneliti Selanjutnya

Sebaiknya peneliti selanjutnya dapat memperluas penelitian ini dan mengkaji mengenai metode pelayanan gereja terhadap spiritualitas penyandang disabilitas.